

PEMBENTUKAN AKHLAQL KARIMAH BERBASIS PEMADUAN SEKOLAH DAN PESANTREN

Achmad Asrori

**Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung
achmadasrori2014@yahoo.com**

Abstrak

Tulisan ini berusaha merumuskan upaya pembentukan akhlaul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu. Hal ini sangat relevan dengan situasi saat ini di mana bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat terutama dalam konteks pembangunan masyarakat yang ber-akhlaul karimah. Strategi yang ditawarkan bertumpu pada pengembangan psikosufistik (tasawuf) yang diintegrasikan dalam 2 bentuk kegiatan yakni : (a) kegiatan sehari-hari - melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.; dan (b) kegiatan terprogram- melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai akhlaul karimah. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain berupa : (1) identifikasi bentuk kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran berikut indikatornya; (2) identifikasi nilai-nilai akhlaul karimah yang dipadukan dengan IPTEK; (3) pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai; (4) implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat/media/sumber; (5) evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran iptek (instructional effect) dan muatan nilai-nilai akhlaul karimah sebagai nurturant effect (effect samping) dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, formulasi model pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam upaya penyiapan lulusan yang ber-akhlaul karimah

dilakukan dengan : (a) memosisikan pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam kerangka penyiapan meneladani dan mengikuti jejak guru-gurunya. (b) memosisikan peserta didik sebagai talib al-'ilm di sekolah terpadu. Dan (c) menciptakan suasana interaksi mendidik di Sekolah Terpadu.

Kata Kunci: *Pendidikan Sekolah Islam Terpadu; Akhlaqul Karimah; Tasawuf Modern*

Abstract

This paper attempts to formulate good moral formation through the integration pattern of superior value of Ordinary School and Boarding School. This attempt is particularly relevant to the current situation where the Indonesian nation is facing serious challenges, especially in the context of good moral community development. The strategy offered rests on the development of psycho-Sufi (Sufism) which is integrated in the two forms of activities, namely: (a) the day-to-day activities- by examples, spontaneous activities, reprimands, environmental conditioning, and routine activities; and (b) programed activities- by the preparation of lesson plan loaded with good moral values. The steps to be taken such as: (1) identification of basic competencies of a subjects including its measurement indicators; (2) identification of good moral values, combined with science and technology; (3) selection of appropriate teaching materials; (4) implementation of the learning activities supported by tools / media / sources; (5) evaluation to assess the success of the learning process of science (instructional effect) and good moral values as nurturant effects (side effects) in the learning activities. The Formulation of the interaction models between teachers and students to prepare good moral graduates are conducted through: (a) positioning the interaction between teachers and students within the framework of preparing them to emulate and to follow the footsteps of his teachers. (b) positioning the learner as Talib al-'ilm (the seekers of knowledge) in the school;. and (c) creating an educational interaction atmosphere in the school.

Keywords: *Integrated Islamic School Education; Good Moral; Modern Mysticism*

A. Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat di bidang pendidikan, terutama dalam konteks pembangunan masyarakat yang ber-*akhlaqul karimah*. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Saling keterhubungan dan keterkaitan antara 3 T (telekomunikasi, transportasi, dan teknologi) semakin mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup (*life style*) tertentu yang dating dari luar. Para peserta didik saat ini telah mengenal mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis terkontrol maupun non pedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat memengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para peserta didik. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap berbagai gaya hidup yang dating dari luar, kemudian menjadi biasa-biasa saja (*permissive*), bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Sebagai eksesnya, tidak heran jika pada saat ini sering dijumpai model kehidupan yang paling kontroversial dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu: antara kesalehan dan keseronohan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan dermawan, antara koruptor dan keaktifan beribadah (shalat, haji, atau umrah), serta antara masjid dan mall, yang keduanya terus menerus berdampingan satu sama lain.¹

Tantangan lainnya adalah krisis moral dan etika yang melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administratif pemerintah pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor Negara maupun swasta. Rendahnya tingkat *social-capital* merupakan satu indikator dan krisis tersebut. Inti *social-capital* adalah *trust* (sikap amanah). Menurut pengamatan sementara ahli, bahwa dalam bidang *social-capital* bangsa Indonesia ini hamper mencapai titik "*zero trust society*", atau masyarakat yang sulit dipercaya, yang

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran)* (Malang: Lembaga Konsultasi & Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-1), 2008), h. 12.

berarti sikap amanah (*trus*) sangat lemah. Ini didukung oleh hasil survey *the Political And Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia sudah mencapai 9,25 atau ranking pertama se Asia, bahkan pada tahun 2005 indeksnya meningkat sampai 9,4.

Masalah lainnya adalah eskalasi konflik yang di satu sisi merupakan unsure dinamika social, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi social baik local, nasional, regional maupun internasional.² Eskalasi konflik ini memiliki latar belakang yang beraneka ragam, ada yang dilatar belakangi oleh kepentingan politik, organisasi, dan sebagainya bahkan ada yang membawa nama agama.

Tantangan berikutnya adalah stigma keterpurukan bangsa yang berakibat kurangnya rasa percaya diri. Kita sedang mngahadapi krisis multidimensional baik dibidang ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya, serta pudarnya identitas bangsa, terutama berhadapan dengan hegemoni kekuatan dunia yang unggul baik dari aspek iptek, politik, sosial maupun kultur.³ Kita juga dihadapkan dengan hasil-hasil survey internasional yang selalu memosisikan mutu pendidikan dan pengembangan SDM di Indonesia pada tingkatan yang rendah jika dibandingkan dengan Negara tetangga. Padahal dengan diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat. Kita juga sedang menghadapi disparitas kualitas pendidikan antara daerah di Indonesia yang masih tinggi, angka pengangguran lulusan Sekolah dan perguruan tinggi semakin meningkat, dan tenaga asing meningkat sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya non-profesional.

Berbagai tantangan tersebut telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Dalam lingkup ini

² A. Malik Fadjar, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi", *Makalah* pada Seminar on Islam and The Challenges of Global Education in the Now Milloinium, the IIUM Alumni Chapter of Indonesia di Pekanbaru, 26 Januari 2003.

³ *Ibid.*

sekolah mau tidak mau terlibat di dalamnya bersama dengan kekuatan-kekuatan yang lain, seperti kekuatan keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Karena itu sekolah perlu menegembangkan gagasan-gagasan cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut di atas. Pengembangan sekolah terpadu ke arah pemaduan system sekolah dan pesantren untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, non akademik, maupun karakter keperibadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri peserta didik, merupakan salah satu jawaban alternative terhadap berbagai tantangan tersebut di atas. Kajian ini mencoba untuk memeberikan gambaran tentang model pendidikan yang berusaha memadukan sekolah dan pesantren sebagai upaya membangun akhlakul karimah di kalangan anak-anak bangsa.

B. Memahami Makna Sekolah Terpadu

Penulis perlu membedakan antara memadukan sekolah dan pesantren atau selanjutnya disebut “sekolah terpadu” dengan “memadukan pesantren dan sekolah”. Dalam realitasnya banyak pesantren telah berkembang terlebih dahulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat upaya menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi-tradisi yang berlaku. Begitu kentalnya tradisi tersebut sehingga pada sebagian pesantren kedangkala sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru dari luar.

Berbeda halnya dengan sekolah terpadu, sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren ke dalam sekolah berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bias membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi. Bahkan mampu menegembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan “baru” guna menjawab tuntutan perubahan zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah terpadu diposisikan “ulama” (mengikuti dan meneladani akhlaknya ulama, termasuk guru/pendidik yang ahli di bidangnya),

sehingga guru/pendidik pun diposisikan dan dikondisikan sebagai ustad/ustadzah atau kiyai/nyai.

Atas dasar itulah diperlukan reinterpretasi dan reformulasi pengertian akhlak (*li utammima makarimal akhlak*) yang sesungguhnya mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Insan cerdas komperhensif sebagai salah satu visi pendidikan nasional meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis merupakan manifestasi dari *makarimal aqhlak*. *Cerdas spiritual* menyangkut kemampuan merasa selalu diawasi oleh Allah (iman), gemar berbuat *lillahi ta'ala*, disiplin beribadah *mahdalah*, sabar berikhtiar serta pandai bersyukur dan berterima kasih. *Cerdas emosional* menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerjasama, menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil. *Cerdas sosial* menyangkut senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, gemar berbuat sehingga orang lain senang, dan senang bekerjasama. *Cerdas Intelektual* menyangkut cerdas, pintar, kemampuan membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas atau mana yang lebih bermanfaat. Dan *cerdas kinestetis* menyangkut sehat secara medis, tahan cuaca, tahan bekerjasama, dan tumbuh dari rejeki yang halal.

Insan cerdas *kompetitif*, yakni berkepribadian unggul dan gandrung keunggulan baik pada aspek akademik maupun non akademik, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan Pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat, juga merupakan manifestasi dari *makarimal akhlaq*. Nilai-nilai semacam itu perlu dikembangkan dan dibudayakan secara terus menerus dan berkesinambungan di sekolah terpadu untuk membangun *akhlaqul karimah*.

Hal semacam itu sejalan dengan pengertian istilah pendidikan di Indonesia yang didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*,

pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, *akhlaq mulia*, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan *fiṭrah* manusia. Pendidikan bukan sekedar berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/fitrah manusia, apalagi dalam prosese pengembangannya lebih banyak mengadopsi *metodologi pendidikan sekuler* yang notabene lebih menekankan dimensi intelektual (*aqliyah*) dan *jismiyah*, sehingga potensi-potensi atau fitrah lainnya kurang bisa terselamatkan dan melindungi potensi/fitrah manusia, serta menyelaraskan langkah perjalanan potensi tersebut dengan rambu-rambu *fiṭrah munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur yang lurus “*aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*”. Potensi musik pada diri peserta didik misalnya, haus dikembangkan seoptmal mungkin, tetapi ketika ada kegiatan Pentas Seni Musik, perkembangannya potensi tersebut harus diselamatkan dan dilindungi agar tetap berjalan di atas jalan yang lurus dan benar sesuai denan nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

C. Profil Lulusan Sekolah Terpadu

Secara sederhana, profil lulusan sekolah terpadu dapat dijabarkan dari doa yang sering dikumandangkan oleh umat islam, yaitu:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا

“Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai sebagai penyenang hati kami, dan jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS. al-Furqān (25): 74).

Intinya, kita selalu memohon kepada-Nya agar anak-anak kita menjadi “*qurrota a 'yun*” (anak/keturunan yang menyenangkan

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

hati) yang pada gilirannya akan menjadi “*imam li al-muttaqin*” (pengayom bagi orang yang bertaqwa.

Jika ditinjau dari jenjang pendidikannya barangkali “*zurriyah qurrota a ’yun*” masih berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, dan “*imam li al-muttaqin*” untuk tingkat pendidikan tinggi. Keduanya perlu dijabarkan secara rinci ke dalam indikator-indikator yang lebih jelas dan terukur, sehingga dapat dipantau dan dievaluasi hasil belajarnya secara bertahap.

Masalahnya siapa sebenarnya “*zurriyah qurrota a ’yun*” dan “*imam li al-muttaqin*” itu? Dan upaya apa yang perlu dilakukan untuk menyiapkannya? *Zurriyyah qurrota a ’yun* adalah kader-kader yang akan menjadi *imam li al-muttaqin*. Dengan demikian, “*imam li al-muttaqin*” merupakan kesinambungan dari “*zurriyyah qurrota a ’yun*”. Untuk memahami profil “*imam li al-muttaqin*”, kita perlu mengkaji makna taqwa itu sendiri. Inti dari makna taqwa ada dua macam, yaitu *itba’ syari’atillah* (mengikuti ajaran Allah yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur’an dan sunnah Rasulullah) sekaligus *itba’ sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta ini).

Profil orang-orang yang *itba’ syari’atillah*, adalah: (1) mereka senantiasa membaca al-Qur’an dan as-sunnah, dan berusaha memahami ajaran Allah yang terkandung di dalamnya, serta berusaha menghayatinya; (2) agar mereka dapat menghayatinya, maka mereka harus memosisikan diri sebagai pelaku (*actor*), ajaran islam, bukan hanya pemikir atau penalar, tetapi juga menjadi pelaku yang setia (*royal*), karena pada dasarnya agama islam adalah bukan sekedar *intelektual exercise*, tetapi justru sebagai agama amal (*action*); (3) mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan nilai-nilai islam; dan (4) mereka siap dan berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai islam yang *rahmatan li al-alamin*. Karena itulah, profil orang-orang yang *itba’ syari’atillah* adalah mereka yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keunggulan moral (kesalehan individu dan kesalehan sosial),

serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal atau *rahmatan li al-alamin*.⁵

Di samping itu, orang yang bertaqwa juga sekaligus harus "*itba' sunnatillah*" (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta). Profil orang-orang yang *itba' sunnatillah*, adalah: (1) mereka berusaha membaca dan memahami fenomena alam (karena dirinya merupakan bagian dari dan berada di alam), fenomena sosial (karena dirinya sebagai makhluk sosial) dan fenomena-fenomena lainnya: (2) agar mereka dapat memahami sunnatullah, maka mereka harus mempelajari IPS, IPA, matematika, bahasa asing, pendidikan jasmani/olah raga dan lain-lain, gemar melakukan penelitian atau eksperimen (misalnya penelitian/eksperimen di laboratorium, meneliti fenomena sosial, ekonomi, budaya dan seterusnya), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada disekitarnya; (3) mereka senantiasa berusaha membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi; (4) masing-masing individu mempunyai bakat, kemampuan dan minat tertentu, maka dalam *itba' sunnaullah* perlu melakukan pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.⁶

Bagaimana menyiapkan "*zurriyyah qurrota a'yun*" dan "*imam li al-muttaqin*" itu? Di dalam QS. al-Furqan (25): 74 dinyatakan bahwa untuk menyiapkan "*zurriyyah qurrota a'yun*" dan "*imam li al-muttaqin*" harus dibangun dari *azwāj qurrota a'yun* (pasangan-pasangan yang menyenangkan hati), atau pasangan-pasangan yang harmonis dan atau pasukan-pasukan kerja yang kompak. Dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai bangunan sistem pendidikan yang terdiri atas komponen-komponen yang mempunyai hubungan harmonis dan terpadu.

Kekompakan kerja dan keharmonisan hubungan diantara pasangan-pasangan itu bukan berarti mengandung konotasi hubungan ketaatan dan kepatuhan yang pasif, tetapi justru di dalamnya terdapat hubungan yang dialogis dan interdependen, dengan sikap menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 102-110.

⁶ *Ibid.*

di antara pasangan-pasangan tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk: (1) adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi; (2) adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri; (3) adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai; (4) saling menghargai, untuk tidak saling *truth claim* (klaim kebenaran); dan (5) saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.

Agar kekompakan kerja dan keharmonisan hubungan di antara pasangan-pasangan itu dapat terwujud, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, rekrutmen dan pembinaan terhadap pasangan atau mitra kerja dalam rangka membangun dan mengembangkan Sekolah Terpadu, yaitu: (1) *Istitha'* (kemampuan), yakni kemauan dan kemampuan untuk berpasangan secara harmonis; (2) *Limaliha* (kekayaan), yakni menguasai bidang studinya dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta kematangan profesional; (3) *Lijamaliha* (kecantikan), yakni profilnya yang menarik baik dari segi fisik, psikis maupun sosialnya; (4) *Linasabiha* (keturunan), yakni asal usulnya atau menjadi guru/pendidikan sesuai latar belakang pendidikan atau keahliannya, bukan *miss match*; dan kedalaman spiritualnya serta keunggulan moralnya.

D. Pengembangan Sekolah Terpadu dalam Menatap Peradaban Global

Pertanyaan yang sering muncul di permukaan adalah masih aktualkah Sekolah Terpadu atau system pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren tersebut? Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya "*Islam and the 21 Century*" (1993) sebagaimana dikutip Muhaimin mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad 21, yaitu: (1) krisis lingkungan; (2) tantangan global; (3) post modernism; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) fanatisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.⁷

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, cet. ke-2 (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37.

Di lain pihak, Sachiko Murata & William Chittik, dua guru besar di *State University of New York* Amerika Serikat (dalam *The Vision of Islam*, 1994), mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai macam penyakit sosial lainnya adalah *return to God through religion*.⁸

Mengapa harus kembali kepada Tuhan melalui agama, dan tidak kembali saja kepada ideologo-ideologi tertentu, misalnya ideologi kapitalisme yang mendominasi peradaban global, yang telah dijadikan ‘tuhan’ oleh sebagian manusia modern? Kapitalisme mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu: (1) kebebasan individu; (2) kepentingan diri (*selfishness*); dan (3) pasar bebas. Sebagai dampak dari kapitalisme tersebut antara lain melahirkan berbagai masalah yang akan dihadapi oleh dunia Islam sebagaimana dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr tersebut di atas.

Hidup manusia bagaikan lalu lintas; masing-masing berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun, karena kepentingan mereka berlain-lainan, maka bila mengatur lalu lintas kehidupan pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Siapa yang mengatur lalu lintas kehidupan itu? Manusiakah? Tidak, karena manusia mempunyai dua kelemahan, yaitu: keterbatasan pengetahuan dan sifat egoisme atau ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri. Karena itu, yang seharusnya mengatur lalu lintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak memiliki kepentingan sedikitpun, yaitu Allah swt. Dialah yang menciptakan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum berupa nilai-nilai maupun secara rinci, khususnya bila rincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusi. Peraturan itulah yang dinamakan agama.⁹

Memperhatikan statemen Sachiko Murata dan Wiliam Chittik tersebut di atas, sekolah terpadu tersebut masih aktual dalam mengantisipasi peradaban global. Hanya saja masalah aktual atau tidak tergantung pada para penanggung jawab, pengelola dan Pembina sekolah tersebut dalam memahami, menjabarkan,

⁸ *Ibid.*

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 102.

dan mengaktualisasikan makna keterpaduan dengan pesantren, yang tidak hanya bersufat simbolik, tetapi sampai pada dimensi substansialnya. Melalui pemahaman semacam ini diharapkan sekolah tersebut dapat melahirkan lulusan yang memahami atau bahkan menguasai ipteks, trampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai religius (*akhlaqul karimah*) dalam pembelajaran dan pengintergrasiannya dalam segala kegiatan di sekolah, juga bertolak dan berbagi alasan sebagai berikut: *Pertama*, adagium dari Albert Einstein, bahwa “*Science without religion is blind and religion without science is lame*”. *Kedua*, dunia global memasuki konflik yang lebih hebat, yaitu konflik antara peradaban Barat yang sekuler dan peradaban Timur yang spiritual. Salah satu penyebabnya adalah rasionalitas sains tidak mau membebaskan diri dari logika material, sedangkan logika spiritual dalam dunia religi seolah-olah peduli pada realitas empirik ketika logika ini melakukan ekstrapolasi (loncatan) ke wilayah terjauh di dunia metafisik (wilayah ketuhanan). Dua model logika tersebut bisa didamaikan jika realitas alam dan kemanusiaan diletakkan dalam keutuhan otentiknya. Kesatuan otentik antara wilayah empirik dan metafisik adalah keniscayaan, karena yang pertama tak akan dikenal tanpa yang pertama. Demikian pula tak mempunyai nilai tanpa yang kedua.

Bagaimana menunjukkan idealisme tersebut? Intinya terletak pada pendidik dan tenaga pendidikan, terutama para guru/pendidikannya, serta manajemen sekolah itu sendiri. Karakteristik *ustadz* (guru yang profesional) harus selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Sebagai *ustadz* guru akan selalu komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen pada proses dan hasil kerja, serta sikap *continius improvement*. Sebagai *mu'allim*, guru harus menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskannya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “*transfer ilmu/pengetahuan*,

internalisasi, serta amaliah (implementasi)". Sebagai *murabbi*, guru harus mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Sebagai *mursyid*, guru akan mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi siswanya. Sebagai *mudarris*, guru harus memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan sebagai *muaddib*, guru harus mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁰

Di samping itu, kurikulum sekolah tersebut perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran pelajaran umum, yang oprasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukan nilai-nilai *akhlaqul karimah* ke dalam IPS, IPA dan sebagainya. Sehingga kesan dokotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dirancang melalui *team work*, yakni guru IPS, IPA atau lainnya bekerjasama dengan guru pendidikan agama untuk menyusun desain pembelajaran secara kongkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

E. Pendekatan Tasawuf sebagai Upaya Membangun Akhlaqul Karimah

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional. Berbagai krisis tersebut pada intinya menyangkut krisis moral-akhlak. Inilah yang menjadi garapan tasawuf. Namun demikian, seperti apa tasawuf yang dimaksudkan? Di dalam khazanah pemikiran tasauf terdapat ungkapan "*al-akhlāq bidāyah at-taṣawwuf wa at-*

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h. 40.

taṣawwuf nihāyah al-akhlāq”; artinya akhlak adalah permulaan tasawuf dan tasawuf tujuan akhir atau puncak dari akhlak.¹¹

Pendekatan tasawuf memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) menekankan pada aspek esoteris atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagaman Islam; (2) mementingkan qalb (hati) dan *dzauq* (rasa); dan (3) langkah-langkah yang ditempuh adalah: pertama, *takhalli*, yaitu berusaha mengosongkan diri dan perhatiannya terhadap kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat sementara, serta mengosongkan diri dari akhlak tercela dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Alla semata; kedua, *tahalli*, yaitu berusaha memperbanyak amal saleh dan mewajibkan diri untuk melakukan hubungan dengan al-Khaliq melalui ritus-ritus tertentu; dan ketiga, *tajalli*, yaitu menemukan jawaban batiniah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya.¹²

Tasawuf yang diawali dengan akhlak perlu dipertegas maknanya. Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa akhlak bukan hanya bermakna sopan santun tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dan dalam. Jika misi Rasulullah saw. adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makarimal akhlaq*), maka sebenarnya mengandung makna yang sangat luas dan dalam. Insan Cerdas Komperhensif dan Insan Cerdas Kompetitif (sebagai visi pendidikan nasional), merupakan manifestasi dari *makarimal akhlaq*. Nilai-nilai *akhlaqul karimah* semacam itu harus dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan sekolah terpadu.

Untuk membangun nilai-nilai *akhlaqul karimah* sebagai permulaan tasawuf tersebut perlu didukung oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara iintegred antara sekolah dan pesantren, sehingga peserta didik di sekolah Terpadu dalam siswa sekaligus *santri*, demikian pula para pendidiknya diposisikan sebagai guru sekaligus *Kyai/Ustadz* atau *Nyai/Ustadzah* (untuk perempuan) di bidangnya masing-masing. Mereka

¹¹ Mochammad Mochadjier, “Membangun Karakter Berbasis Psiko-Sufistik”, dalam <http://bangmochtarb.blogspot.com/2014/01/membangun-karakter-berbasis-psiko.html>. Diakses tanggal 6 Januari 2014.

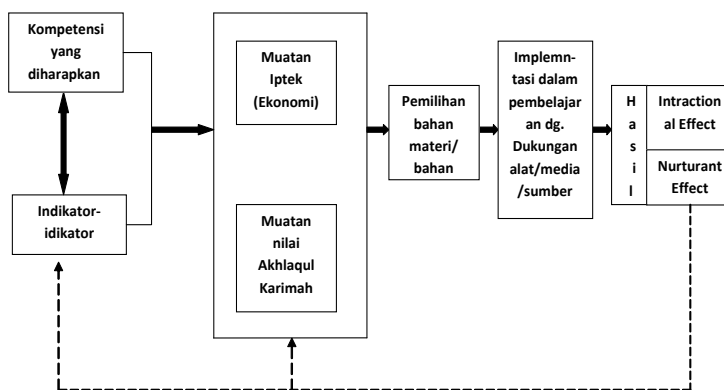
¹² Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 114.

mempelajari sejumlah kelompok mata pelajaran, melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan positif di Sekolah Terpadu adalah dalam rangka mewujudkan dan mengejawatahkan ajaran dan nilai-nilai Islam guna membangun *akhlaqul karimah* dalam arti luas sebagaimana tersebut di atas. Ini mengandung makna dan ajaran bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* dijadikan sebagai *core* pendidikan di sekolah Terpadu.

Adapun strategi pengintegrasian sekolah dan pesantren antara lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut. *Pertama*, pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari antara lain melalui: (a) Keteladanan/ccontoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model para peserta didik. (b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/prilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/prilaku yang baik. (c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. (d) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, selogan-selogan mengenai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata/tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya. (e) Kegiatan rutin. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas/belajar, kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah

dan sebagainya. Contoh kegiatan rutin secara periodik adalah kegiatan khatamahn al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari senin dan selasa berkomunikasi dengan bahasa inggris, rabu-kamis berbahasa Indonesia, serta jum'at-sabtu berbahasa Arab dan sebagainya.

Kedua, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaanya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan. Misalnya, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ekonomi (tentang marketing), guru berusaha melakukan muatan nilai-nilai *akhlaqul karimah* cara perencanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai akhlaqul karimah sebagai berikut: (1) Identifikasi kompetensi dasar dan indikator-indikatornya dari suatu mata pelajaran; (2) Identifikasi nilai-nilai akhlaqul karimah yang dipadukan dengan IPTEK sebagai target pembelajaran dengan contoh sebagai berikut:

Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah

Nilai-nilai Akhlaqul karimah	Contoh pengintegrasian
1. Bersaing yang sehat	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep/teori/perilaku ekonomi/marketing untuk mencapai kompetensi ... dan indikator.....
2. Menjaga nama baik produk atau pengusaha lain	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep/teori/perilaku ekonomi/marketing untuk mencapai kompetensi ... dan indikator....
3. Disiplin waktu	Diintegrasikan pada saat mempelajari dan menerapkan konsep/teori/perilaku ekonomi/marketing untuk mencapai kompetensi ... dan indikator.....
4. Dan seterusnya	

(3) Pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai; (4) Implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat/media/sumber; dan (5) Asesmen/evaluasi untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran iptek (*instructional effect*) dan muatan nilai-nilai akhlaqul karimah sebagai *nurturant effect* (effect samping) dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah keberagamaan peserta didik sebagaimana contoh di bawah ini:

Nilai-nilai Akhlaqul karimah	Contoh pengintegrasian
Taat kepada tuntunan Allah da Rasulnya	Diintegrasikan pada pngajian atau peringatan hari-hari besar
Sadar mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas-tugas individual (tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru,dan lain-lain
Berseangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade matematika atau IPA,pertandingan olahraga,dan lain-lain
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode Tanya jawab,diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain

Cermat, teliti dan obyektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode Inquiry dan lain-lain
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara, bendera dan menyaksikan tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan lain-lain
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan dan lain-lain
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bhakti sosial menyelesaikan tugas-tugas keterampilan dan lain-lain
kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberin, sumbangan, dan lain-lain
Salin menghormati	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, kerja kelompok dan lain-lain
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan drama, berlatih membuat surat, pergaulan dengan guru/kepala sekolah/staf administrasi dan lain-lain
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding, dan lain-lain

Adapun untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan sikap dan perilaku keberagaman yang dicapai peserta didik, maka perlu dilakukan penilaian. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat ketercapaian nilai-nilai akhlaqul kharimah yang dirumuskan sebagaistandar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Di sisi lain, patut disadari pula bahwa *life-style*, konsumerisme, materialisme dan hedonisme sebagai dampak negative globalisasi juga hanya bisa ditanggulangi dengan

pengembangan pendidikan tasawuf, yang hal ini pada umumnya dikembangkan dan diimplementasikan di dunia pesantren. Memadukan sekolah dan pesantren bukan berarti sekolah harus mengadopsi begitu saja (tanpa *reserve*) terhadap tradisi yang berkembang di pesantren, karena sekolah bukan sekedar bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang ada, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu para peserta didik untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi.

Jika tasawuf dalam persepektif klasik lebih menekankan pada pembentukan moralitas individual yang saleh (misalnya; melalui bacaan wiridan, khataman al-qur'an, shalat-shalat sunah, puasa senin kamis dan lain-lain), maka sekolah juga perlu mengembangkannya ke arah pembentukan kesalehan sosial dan kepekaan terhadap moralitas publik. Pada era klasik orang bisa menahan diri dari pengaruh budaya luar dengan cara ber-'uzlah (menyendiri), namun saat ini yang disebut dengan 'uzlah dalam pengertian klasik tidak dimungkinkan lagi.¹³

Maraknya iklan yang bersifat eksploitatif, manipulatif, maupun yang informatif adalah produk sebuah struktur ekonomi konglomerasi. Struktur ekonomi yang menghimpit semacam itu melalui advokasi-advokasi yang bersifat kelembagaan yang secara jeli mencermati moralitas public. Karena itu pesantren di sekolah perlu memasuki diskursus moralitas publik, karena sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, tetapi telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks, misalnya adajaringan narkoba, jaringan teroris, jaringan korupsi, realitas kehidupan sehari-hari juga perlu dikedepankan di sekolah terpadu, agar para peserta didik mengenal seluk beluk sekaligus mampu mencari jalan keluar yang tepat secara agamis berdasarkan nilai-nilai rohaniah ilahiyah.

Adapun model pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam penyiapan lulusan yang ber-akhlaqul karimah dalam arti luas tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

¹³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. 10.

Pertama, memosisikan pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik dalam bingkai penyiapan meneladani dan mengikuti jejak guru-gurunya, terutama dari segi etos belajarnya, etos mengajarnya, etos pengembangan keilmuannya, dedikasinya maupun etos amaliah ibadah personal dan sosial dalam perilaku sehari-hari. Sebagai implikasinya, sekolah seyogyanya mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terwujudnya transinternalisasi nilai-nilai atau berbagai etos tersebut. “Nyantri” di pesantren berarti mengikuti dan meneladani akhlaq kiyai/ustadz. Nyantri di Sekolah Terpadu bukan berarti menjadi santri (peserta didik) sebagai anak yang patuh, pandai menyesuaikan diri dengan guru (kiyai)nya, menuju ke pola pemikiran tertentu lebih parah lagi menuju ke jalan pemikiran tertentu, lebih parah lagi menuju ke jalan pemikiran guru (kiyai)-nya, sehingga pendidikan akan mengarah pada upaya domestifikasi atau sebagai upaya penjinakan. Tetapi “nyantri” dimaksudkan sebagai upaya menentukan pilihan-pilihan mana di antara etos-etos para guru (kiyai)-nya yang patut diteladani yang dibarengi dengan argumentasi dan reasoning yang kokoh, serta bertolak dari satu pandangan yang adil bahwa masing-masing manusia melebihi kelebihan dan kelemahan. Sisi kelebihannya diteladani sedangkan sisi kelemahannya berusaha ditinggalkan untuk dicarikan penggantinya, sehingga “nyantri” diharapkan mampu membangun etos baru yang diperlukan oleh para peserta didik dalam kehidupan mereka di masa depan

Bagi para guru, *need for achievement* (N-Ach) dalam konteks tersebut difahami sebagai kebutuhan berprestasi untuk meningkatkan kualitas kesalehan individu dan sosialnya. Pemahaman N-Ach ini berbeda dengan teori McClelland yang lebih berorientasi ekonomi. Gerakan shalat berjamaah, khaltam al-Qur’an, puasa Senin-Kamis, gerakan kepedulian sosial serta kepekaan terhadap moralita publik, dan lain-lain merupakan contoh-contoh aktualisasi N-Ach untuk peningkatan kualitas akhlaq terhadap Tuhan, individu, sosial dan bangsa/negaranya. Belajar secara berkelanjutan untuk siap mengajar, disiplin dan tertib mengajar, atau menjaga harga diri dalam melaksanakan tugas kependidikannya, serta hasrat untuk maju dan berguna (KAHAMUNA) untuk memberikan layanan yang terbaik kepada

para peserta didik dan masyarakat pada umumnya, merupakan contoh-contoh peningkatan kualitas akhlak terhadap pekerjaannya sebagai guru.

Kedua, memposisikan peserta didik sebagai *talib al-‘ilm* di sekolah terpadu. Kata “talib” berasal dari kata “talaba” yang berarti berusaha mendapatkan, mencari, meminta, menginginkan sesuatu, mengajukan permohonan atau melamar.¹⁴ Kehadiran peserta didik di sekolah terpadu adalah untuk mengajukan permohonan atau melamar keilmuan para gurunya atau seperangkat mata pelajaran, muatan local dan kegiatan pengembangan diri dan keagamaan Islam yang dikembangkan di sekolah Terpadu. Sebagai *talib al-‘ilm*, peserta didik dituntut untuk berusaha membangun semangat belajar yang memadai dan bukan sekedar untuk tujuan meraih ijazah, melainkan untuk mencapai derajat akademik yang diharapkan. Dengan demikian, ia berharap agar setelah lulus dari sekolah tersebut di samping memiliki seperangkat kompetensi, dapat bekerja atau melaksanakan tugas hidupnya juga berharap untuk mampu mengendalikan atau memanen tugas pekerjaan dengan baik sebagai cermin manusia bijak.

Sebagai implikasinya, para guru dituntut untuk mampu memberikan layanan yang professional terhadap thalib al’ilm. Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencarian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profession*; yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras, cerdas, kreatif, dan inovatif.¹⁵

Kegiatan atau pekerjaan itu dikatakan profesi bila ia dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibiri dasar

¹⁴ Amin Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), entri talaba.

¹⁵ Soetandyo Wignyosubroto, “Professional Guru Agama”, *Makalah* pada Seminar Pendidikan Fakultas Tarbiyah UNISMA, Malang, tanggal 24 Januari 1996.

yang barengi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada 3 (tiga) ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap professional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu: (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya professional. Ketiga ciri dasar tersebut merupakan etos kerja yang seharusnya melekat pada setiap pekerjaan yang professional.¹⁶

Karena itu, bila pekerjaan dipandang sebagai profesi, maka ada beberapa ketentuan yang cukup ditaati, yaitu: (1) setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada peserta didik dan masyarakat; (2) profesi bukan sekedar mata pencarian, tetapi juga mencakup pengertian “pengabdian kepada sesuatu”, dan (3) mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus dan tidak statis.

Ketiga, menciptakan suasana interaksi mendidik di Sekolah Terpadu, terutama antara pendidik (tapi bukan guru) dengan peserta didik, atau antara para karyawan (pegawai) dengan pengembangan pandangan hidup islami yang dikembangkan dalam sikap hidup dan diwujudkan dalam ketrampilan hidup. Bertolak dari pandangan ini, maka para tenaga pustakawan, laboran, karyawan administrasi, pesuruh dan lain-lainnya yang bekerja di sekolah terpadu perlu diberi berbagai pembekalan yang memungkinkan untuk dapat membantu menciptakan konteks atau suasana yang mencerminkan nilai-nilai akhlaqulkarimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terpadu.

Sekolah sebagai institusi sosial jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan professional; (3) hubungan sederajat. Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru terhadap atasannya. misalnya terhadap pimpinan kepala sekolah, peserta didik terhadap guru dan pimpinan, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah disepakati bersama atau sesuai dengan aturan

¹⁶ Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 6.

yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang di sepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya. Hubungan professional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dan dinamis antara sesama guru atau antara guru dan pimpinannya dan/atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju,serta meningkatkan kualitas sekolah, professional guru dan antar kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antara guru dan antar peserta didik, juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademik, serta peningkatkan kualitas keagamaan Islam, bukan “ngerumpi” yang tiada arti. Sementara hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Ketiga hubungan tersebut perlu didudukan secara professional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu untuk menghindari tumpah tindih.

F. Penutup

Pengembangan sekolah terpadu dengan pesantren pada dasarnya hendak melahirkan generasi masa depan yang *”zurriyyah qurrota a’yun”* (anak/keturunan yang menyenangkan hati) dan *”imam li al-muttaqin”* (pengayom bagi yang bertaqwa), yang memiliki konsern dalam pengembangan *”itba” syari’atillah* (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta ini). Untuk menghasilkan lulusan tersebut para pemeran utama pendidikan (kepala sekolah, guru/pendidik dan tenaga pendidikan lainnya) perlu menjaga, memelihara dan mengembangkan karakteristik yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substansial.

Untuk mewujudkan idealisme tersebut, pada intinya terletak pada pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen personal, sosial, akademik dan professional religius. Karakteristik ustadz (guru yang professional) harus selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi, mu’allim,*

mursyid, muddaris, dan mu'addib. Disamping itu, kurikulum sekolah tersebut perlu dikembangkan secara terpadu; dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran dirancang melalui *team work*, yakni guru IPS, IPA atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan akhlak perlu dipertegas maknanya, dalam artian bukan hanya bermakna sopan santun, melainkan mengandung makna yang sangat luas dan dalam; yakni mewujudkan profil Insan Cerdas komprehensif dan Insan Cerdas Kompetitif sebagai manifestasi *makarimal akhlaq*. Nilai-nilai ini dijadikan sebagai *core* pendidikan di sekolah terpadu yang didukung oleh model pengembangan interaksi yang mendidik dalam membangun akhlaqul karimah dalam arti luas. Sekolah Terpadu juga perlu memasuki diskursus moralitas publik, karena sumber kejahatan moral tidak lagi mengenal beberapa individu-individu, tetapi telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks. Mengenal persoalan jaringan tersebut melalui pendekatan empiris dalam realitas kehidupan sehari-hari perlu juga dikedepankan di sekolah terpadu, agar para peserta didik mengenal seluk beluknya sekaligus mampu mencari jalan keluarnya yang tepat secara agamis berdasarkan nilai-nilai rohaniyah ilahiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Abdullah, Taufiq dan Karim, M. Rusli (ed.). *Metodologi Penelitian Agama*. cet. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Fadjar, A. Malik. “Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi”. *Makalah* pada Seminar on Islam and The Challenges of Global Education in the Now Milloinium, the IIUM Alumni Chapter of Indonesia di Pekan Baru, 26 Januari 2003.
- Ma'luf, Amin *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Moehadjier, Moehammad. “Membangun Karakter Berbasis Psiko-Sufistik”, dalam <http://bangmohtarb.blogspot.com/2014/01/membangun-karakter-berbasis-psiko.html>. Diakses tanggal 6 Januari 2014.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. cet. ke-2. Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran)*. Malang: Lembaga Konsultasi & Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-1), 2008.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Achmad Asrori

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

Wignyosubroto, Soetandyo. "Professional Guru Agama". *Makalah* pada Seminar Pendidikan Fakultas Tarbiyah UNISMA, Malang, tanggal 24 Januari 1996.